BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Kabupaten Gunungkidul memiliki 18 kecamatan yang salah satunya yaitu Kecamatan Playen. Kecamatan Playen memiliki 7 desa salah satu Deasa yang menjadi tempat penelitian yaitu Desa Banyusoco. Desa Banyusoco menjadi salahsatu desa dengan angka kejadian pernikahan tertinggi dari desa lain di Kecamatan Playen. Desa Banyusoco sendiri memiliki jarak kurang lebih 10 km dari fasilitas pelayanan kesehatan seperti Puskesmas Playen I. Jumlah remaja di desa Banyusoco sendiri sebanyak 441 remaja.

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2019 di desa Banyusoco, Playen, Gunungkidul diperoleh responden penelitian sebanyak 36 responden remaja berusia 13-15 tahun, dengan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan secara acak. Acara penyuluhan mengenai pernikahan dini pada remaja yang masing-masing dibagi mejadi 2 waktu bertempat di balai desa Banyusoco.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, sumber informasi, tingkat pendidikan ibu. Berikut tabel distribusi frekuensi responden

Tabel 5. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik responden		Kelompok						*P-value*
		Eksperimen n = 26			kontrol n = 26			
		n			n			
Jenis kelamin	Laki-laki	12	47,3%		10	52,6%		0,112
	Perempuan	14	51,5%		12	48,4%		
Umur	13 tahun	-		14,192	-	-	13,346	0,285
	14 tahun							
	15 tahun							
Sumber informasi	Pernah	18	69,2%		6	30,8%		0,280
	Belum pernah	8	28,5%		20	71,4%		
Pendidikan ibu	Rendah (≤ SMP)	22	48,8%		23	51,1%		0,777
	Tinggi (≥ SMA)	4	57,1		3	42,8%		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden ada 52 orang.

Hasil uji homogenitas untuk karakteristik jenis kelamin, sumber informasi dan tingkat pendidikan ibu responden didapatkan *p-value* >0,05 yang berarti bahwa kedua kelompok memiliki karakteritik yang hampir sama atau sebanding (*comparable)* sehingga karakteristik yang dimiliki responden sebelumnya tidak akan memengaruhi hasil penelitian, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua kelompok tersebut homogen**.**

3. Peningkatan Rerata dan Selisih Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini Remaja Pada Kelompok Eksperimen Dan Kontrol

Perbedaan peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok dilakukan dengan uji *t-test*. Sebelum dilakukan uji *t-test*,dilakukan uji

normalitas data untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena sampel penelitian lebih dari 25 responden. Hasil uji normalitas pada penelitian ini adalah *p-value*>0,05, hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis peningkatan rerata pengetahuan pada kedua kelompok menggunakan uji *Paired T-Test* didapatkan hasil data sebagai berikut:

Tabel. 6 Beda Rerata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Pernikahan Usia Muda pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Pretest		Postest		Selisih	p-value
	Mean	SD	Mean	SD		
Eksperimen	66,00	16,24	82,00	10,5	16,00	0,000*
Kontrol	63,63	15,59	71,38	16,26	8,15	0,003*

Berdasarkan tabel 6 diketahui pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan nlai rerata dari pre test sebesar 66,00 menjadi 82,00 pada post test. Pada kelompok kontrol dengan pemberian ceramah mengalami peningkatan nilai rerata dari pre test sebesar 63,63 menjadi 71,38 pada nilai post test. Hasil uji beda 2 kelompok saling berhubungan dengan *Paired t Test* pada kedua kelompok memliki hasil p-value <0,05 sehingga dari 2 kelompok diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan postest. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Analisis beda rerata peningkatan pengetahuan pada kedua kelompok menggunakan uji *Independent T-Test*. Hasil uji beda 2

kelompok dengan *Independent t Test* didapatkan hasil data sebagai berikut:

Tabel 7. Perbedaan Rerata Peningkatan Pengetahuan Subyek Penelitian Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

	Mean Peningkatan pengetahuan	SD	Selisih Mean	p-value
Kel. Eksperimen	16,00	5,7	7,85	0,048
Kel. Kontrol	8,15	0,7		

Berdasarkan hasil data tersebut diketahui bahwa nilai mean peningkatan pengetahuan kelompok Eksperimen 16,00 dan kelompok kontrol sebesar 8,15. Selisih peningkatan pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah 7,85. Berdasarkan hasil analisis uji *Independent t-test* pada tabel didapatkan nilai perbedaan rerata selisih pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil analisis tersebut menunjukkan p-value<α (0,048<0,05). Berdasarkan uji tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh pemberian penyuluhan dengan media *komik* dan ceramah terhadap peningkatan pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja.

B. PEMBAHASAN

Diketahui berdasarkan hasil penelitian seluruh responden adalah remaja dengan rentang umur 13-15 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Hal tersebut berhubungan dengan kesiapan menerima materi pada usia reproduksi dan mulai melemah penerimaan materi seiring dengan pertambahan usia.[13]

Berdasarkan tingkat pendidikan orangtua, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan orangtua responden adalah berpendidikan rendah (≤ SMP). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan pihak orang tua terhadap anaknya adalah faktor pendidikan keluarga. Remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan rendah maka memiliki resiko lebih besar untuk menikah dini daripada remaja yang memiliki latar belakang orang tua berpendidikan tinggi. Pendidikan orang tua juga memiliki peranan dalam membuat keputusan untuk anaknya, karena dalam keluarga merupakan lingkungan pendidikan anak yang pertama dan utama.[17]

Pada tabel 5 karakteristik sumber informasi menunjukkan hasil bahwasanya responden mayoritas belum pernah mendapatkan informasi mengenai pernikahan dini pada remaja. Berbagai informasi dapat diterima oleh masyarakat sehingga seseorang yang lebih sering terpapar media massa akan memperoleh informasi yang lebih banyak dan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang dimiliki.[22]

Dengan demikian hasil analisis statistik membuktikan bahwa variabel jenis kelamin, pendidikan orang tua khususnya ibu, sumber informasi responden pada kedua kelompok memiliki kondisi yang relatif sama (homogen).

Penelitian ini memberikan intervensi berupa penyuluhan kesehatan dengan menggunakan media. Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah media komik pada aspek pengetahuan tentang pernikahan dini pada remaja. Berdasarkan deskripsi data penelitian pada tabel 6 menunjukkan rata-rata skor pengetahuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi yaitu pada kelompok eksperimen

dengan nilai p-value 0,000 (<0,005) sedangkan pada kelompok kontrol dengan nilai p-value 0,003(<0,005). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya terdapat peningkatan pengetahuan yang bermakna sebelum dan setelah diberikan penyuluhan baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur Pratiwi (2015) menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kedua kelompok yang diberi pendidikan gizi dengan metode ceramah dan metode komik (p<0,05).[27]

Hasil pada tabel 6 menunjukkan kedua kelompok intervensi didapatkan hasil peningkatan pengetahuan bermakna. Jika dilihat dari nilai p-value, pada kelompok eksperimen lebih kecil daripada nilai p-value pada kelompok kontrol. Sehingga jika dilihat dari kebermaknaan pada kedua kelompok tersebut kelompok eksperimen lebih bermakna dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Kejadian peningkatan pengetahuan didukung oleh Notoadmojo (2014) yang menyebutkan bahwa pengetahuan adalah hasil tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu serta termasuk tujuan utama pendidikan kesehatan yaitu mengubah atau meningkatkan pengetahuan dimana pengetahuan merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang.[13]

Pada tabel 7 berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan terjadi perbedaaan rerata selisih peningkatan yang lebih besar pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen yaitu pemberian penyuluhan dengan media komik mengalami peningkatan nilai rerata sebanyak 16,00 sedangkan pada kelompok kontrol sebesar 8,15

dengan nilai *p-value* sebesar 0,048. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamidah (2012) bahwasanya perbedaan peningkatan pengetahuan antar kelompok menghasilkan p= 0,0001 berarti ada perbedaan antar kelompok, di mana kelompok dengan media komik memiliki peningkatan pengetahuan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok tanpa media komik. Simpulan penelitian adalah peningkatan pengetahuan dengan media komik lebih efektif daripada tanpa media komik.[28]

Media pendidikan kesehatan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan menyampaikan informasi kesehatan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan yang pada akhirnya dapat merubah perilaku ke arah yang positif.[13] Komik sebagai media pembelajaran merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran menunjuk pada sebuah proses komunikasi antara pembelajar (remaja) dan sumber belajar (dalam hal ini komik). Komunikasi belajar akan berjalan dengan maksimal jika pesan pembelajaran disampaikan secara jelas, runtut, dan menarik. Media bergambar komik dapat meningkatkan pengetahuan secara signifikan didukung dengan pernyataan bahwa komik adalah suatu bentuk media komunikasi *visual* yang mempunyai kekuatan untuk menyampaikan informasi secara popular dan mudah dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena komik memadukan kekuatan gambar dan tulisan, yang dirangkai dalam suatu alur cerita gambar membuat informasi lebih mudah diserap.[29]

Komik pembelajaran berperanan sebagai alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan selain itu media komik ternyata bisa menjadi sebuah alat bantu dalam pembelajaran karena cocok dengan karakteristik dan kebutuhan remaja. Remaja akan dapat belajar secara maksimal jika yang bersangkutan belajar dengan memanfaatkan materi atau media yang bersifat visual, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan akan perkembangannya.[27] Komik sebagai media pembelajaran merupakan salah satu media yang dipandang efektif untuk belajar dan mengembangkan kreativitas kalangan remaja. Didukung penelitian Hamalik (2003) mengemukakan bahwa belajar dengan minat akan mendorong peserta didik belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat. Minat timbul jika peserta didik tertarik akan sesuatu yang dibutuhkan atau yang dipelajari bermakna bagi dirinya.[30]

Secara keseluruhan penyuluhan dengan media komik bergambar menarik minat remaja untuk memahami materi pernikahan usia dini dilihat dengan hasil proses belajar. Kelompok eksperimen berhasil mengalami proses belajar, pengetahuan setelah belajar tersebut dapat dilihat dengan peningkatan pengetahuan yang lebih baik pada *posttest.* Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mardiningsih (2009) penggunaan media komik apabila disajikan dengan baik akan merangsang minat dan perhatian siswa, karena sifatnya yang dapat membuat rasa senang.[31]

Penyuluhan adalah salah satu bentuk promosi kesehatan yang sederhana dan dapat meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya memengaruhi sikap dan perilaku memelihara dan meningkatkan kesehatan

masyarakat. Salah satu luaran awal dari kegiatan penyuluhan adalah peningkatan pengetahuan.[13]